

## PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIS TERHADAP HARGA SAHAM

**Oktin Isnawati**

*oktin.isn@gmail.com*

**Nur Laily**

*nurlaily@stiesia.ac.id*

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

### ABSTRACT

*This research aims to determine the influence of fundamental factors measured by Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), and Price to Book Value (PBV) and Risk Systematic as measured by stock beta against the stock price. The sample selection technique that been used purposive sampling method and obtained 7 construction companies which is listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2016. The analysis technique that used multiple linear regression analysis. The results showed that Return on equity (ROE) has a negative and significant influence on stock prices, Earning per share (EPS) has a positive and significant influence on stock prices, Debt to equity ratio (DER) has a positive and insignificant influence on the stock prices, Price earning ratio (PER) has a negative and insignificant influence on the stock prices, Price to book value (PBV) has a positive and significant influence on stock prices, Systematic risk has a negative and not significant influence on the stock prices. The result of determination coefficient of 0.879 shows that the ability of independent variable in explaining the dependent variable is 87,9% and the rest equal to 12,1% explained by other variable outside research model.*

*Keywords: fundamental factors, systematic risk, and stock price*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental yang diukur dengan return on equity (ROE), earning per share (EPS), debt to equity ratio (DER), price earning ratio (PER), dan price to book value (PBV) dan risiko sistematis yang diukur dengan beta saham terhadap harga saham. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 7 perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on equity (ROE) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Earning per share (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Debt to equity ratio (DER) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Price earning ratio (PER) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Price to book value (PBV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan Risiko sistematis memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil koefisien determinasi sebesar 0,879 menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 87,9% dan sisanya sebesar 12,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata kunci : faktor fundamental, risiko sistematis, dan harga saham

## PENDAHULUAN

Investasi adalah mengelola sejumlah dana pada masa sekarang supaya menghasilkan keuntungan jangka panjang di masa mendatang dalam bentuk berupa uang, surat berharga ataupun barang. Umumnya investor akan memilih untuk menginvestasikan dananya pada saham yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi yang dilakukan, pengembalian yang tinggi dengan risiko yang kecil adalah tujuan dilakukan investasi. Maka investor membutuhkan informasi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan diharapkan supaya dapat mengurangi risiko.

Informasi yang dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan salah satunya adalah melalui pendekatan fundamental, kondisi fundamental perusahaan yang stabil menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi. Pendekatan tersebut menyangkut faktor - faktor yang memberikan informasi di luar pasar modal terkait dengan harga saham di masa yang akan datang. Pada umumnya harga saham banyak digunakan investor sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Faktor fundamental dari perusahaan yang dapat menjelaskan kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah rasio - rasio keuangan. Kodrat dan Indonanjaya (2010:233) faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau tingkat pengembalian saham adalah rasio keuangan.

Selain faktor fundamental, investor juga harus mempertimbangkan faktor risiko. Risiko investasi dipisahkan menjadi dua jenis risiko, kedua jenis risiko tersebut adalah risiko sistematis dan tidak sistematis. Risiko sistematis atau dikenal dengan risiko pasar merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Tandelilin, 2010:104). Seringkali investor hanya berfokus pada risiko tidak sistematis sangat jarang investor memperhatikan risiko sistematis, sehingga hanya memperhatikan laporan keuangan perusahaan tanpa memperkirakan apakah risiko sistematis dapat berpengaruh atau tidak terhadap harga saham.

Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2010:167). Teori pasar modal menekankan bahwa penilaian saham yang akurat akan meminimalkan risiko sehingga investor mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Besarnya tingkat risiko yang dihadapi sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat perubahan harga saham, yang besarnya pengaruh tersebut tergantung dari kinerja perusahaan.

Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), bermula dari informasi yang diperoleh bahwa fokus pemerintah yang ingin mendorong pembangunan infrastruktur pada sub sektor konstruksi. Kinerja emiten - emiten di sektor tersebut sepanjang semester satu di tahun ini cukup meningkat. Dilihat dari rekapitulasi laporan keuangan laba bersih emiten di sub sektor konstruksi secara keseluruhan kinerja emiten cukup cemerlang. Meskipun pergerakan saham - sahamnya memang terlihat kurang memuaskan jika dipantau dari awal tahun, namun dengan catatan kinerja yang cukup baik diharapkan saham - saham pada sub sektor konstruksi tersebut akan menguat. Sehingga ini menjadi alasan mengapa saham - saham konstruksi layak untuk dijadikan pilihan investasi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah *return on equity* (ROE) perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia?, Apakah *earning per share* (EPS) perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia?, Apakah *debt to equity ratio* (DER) perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia?, Apakah *price earning ratio* (PER) perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia?, Apakah *price to*

*book value* (PBV) perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia?, Apakah Risiko Sistematis (RIS) perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia, Pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia, Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia, Pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia, Pengaruh *price to book value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia, Pengaruh Risiko Sistematis (RIS) terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, atau sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2010:26). Pasar modal dapat dibagi kedalam dua jenis yaitu pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana terjadi saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Pasar sekunder adalah tempat perdagangan atau jual-beli sekuritas oleh dan antar-investor setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana (Tandelilin, 2010:28). Menurut Samsul (2015:59) bentuk instrumen pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga berupa: saham, obligasi, bukti right, buku waran, serta produk turunan atau biasa disebut *derivative*.

### Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010:2). Investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

### Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Tandelilin (2010:32) Jenis saham yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan oleh manajemen agar dapat mengetahui gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2015:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dapat digunakan pihak luar perusahaan yang berkepentingan dengan memanfaatkan informasi untuk membantu dalam membuat keputusan. Dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan akan membantu investor yang ingin membeli atau menjual saham dapat menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan.

Menurut Kasmir (2015:28) menyatakan bahwa jenis laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.
- b. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- c. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
- d. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

### **Analisis Fundamental**

Setiap pelaku di pasar modal atau investor memerlukan analisis fundamental perusahaan untuk membantu dalam memprediksi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010:1) analisis fundamental menyatakan bahwa setiap instrumen investasi mempunyai landasan yang kuat yaitu nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi pada saat sekarang dan prospeknya di masa yang akan datang berdasarkan harga saham yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Penggunaan pendekatan fundamental untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi faktor-faktor internal perusahaan tetapi faktor-faktor eksternal yaitu kondisi ekonomi/pasar dan industri juga ikut mempengaruhi kondisi perusahaan.

### **Return On Equity (ROE)**

*Return on equity* (ROE) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu yang bisa diperoleh pemegang saham. Rasio ROE adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan berapa persen perolehan laba bersih bila diukur dari modal pemilik (Harahap, 2015:305). Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas yang sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba yang baik.

### **Earning Per Share (EPS)**

*Earning per share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014:138). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi acuan bagi para investor pemegang saham. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan.

### **Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan dengan menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Kasmir, 2015:157). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

### **Price Earning Ratio (PER)**

*Price earning ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Fahmi, 2014:138). Angka rasio ini bisa digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Perusahaan dengan nilai PER yang tinggi menggambarkan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi pula, dan dapat menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa depan. Sebaliknya perusahaan dengan PER yang rendah peluang tingkat pertumbuhannya cenderung rendah pula. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

### **Price to Book Value (PBV)**

*Price to book value* (PBV) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:157). Nilai PBV yang tinggi akan dinilai tinggi pula oleh investor berdasarkan pada peningkatan nilai perusahaan. Rasio PBV memberikan potensi pergerakan harga suatu saham secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap harga saham.

### **Risiko Sistematis (Beta)**

Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010:264) risiko sistematis (*systematis risk*) adalah risiko yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Risiko ini sering disebut risiko pasar (*market risk*) atau risiko sistematis karena faktor ini terjadi pada seluruh ekonomi atau pasar, risiko sistematis merupakan tingkat minimum risiko yang dapat diperoleh bagi suatu portofolio melalui diversifikasi sejumlah besar aktiva yang dipilih secara acak. Risiko sistematis diukur dengan koefisien *Beta* yaitu koefisien yang menunjukkan kepekaan keuntungan suatu saham terhadap perubahan keuntungan saham – saham secara rata – rata di pasar (indeks pasar).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:162) *beta* merupakan ukuran angka koefisien yang menggambarkan sensitivitas atau kecenderungan respons suatu saham terhadap pasar. Hartono (2010) semakin tinggi tingkat *Beta* ( $\beta$ ), semakin tinggi risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi. Perhitungan *Beta* ( $\beta$ ) menggunakan teknik regresi, yaitu mengestimasi *Beta* ( $\beta$ ) sekuritas dengan menggunakan *return – return* sekuritas sebagai variabel terikat dan *return – return* pasar sebagai variabel bebas.

### **Harga Saham**

Pengertian harga adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Hartono, 2010:167).

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku dipasar modal. Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Harga saham yang cenderung naik mempunyai dampak yaitu adanya *capital gain*, atau dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang cenderung cukup baik atau mempunyai prospek jangka panjang yang menjanjikan. Sebaliknya, apabila harga saham cenderung turun, dapat mengakibatkan *capital loss* sehingga permintaan saham juga turun, selain itu hal ini menunjukkan kurang percayaaan para investor terhadap kemampuan atau prospek jangka panjang dari perusahaan.

### Penelitian Terdahulu

Anastasia *et al* (2003), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham properti di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity*, *earning per share* dan *book value per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Angantyo *et al* (2013), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel *return on equity*, *debt to equity ratio*, *arning per share* dan *book value per share* terhadap harga saham perusahaan consumer goods industry yang terdaftar di BEI untuk periode 2008 – 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity*, *earning per share* dan *book value per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

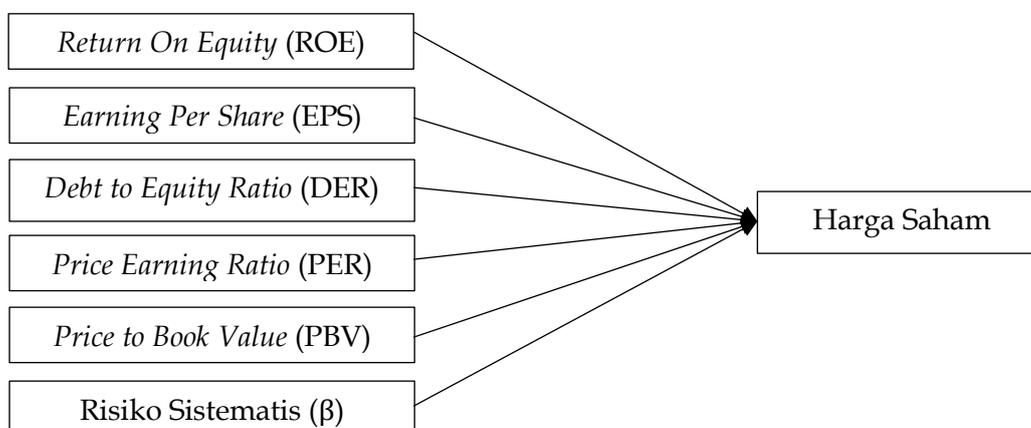
Fatmawati *et al* (2017), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *return on equity*, *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *price earning ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE, DER, dan PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan hanya DR dan EPS yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Suselo *et al* (2015), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, PBV, EPS, PER, dan sensitivitas suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROE, sensitivitas kurs, sensitivitas inflasi, juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nirohito (2009), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada industri properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel independen lainnya seperti EPS, BVS, DPR, dan beta tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hartono (2016), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko sistematis terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan *BI rate* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel beta saham dan kurs BI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Rerangka Konseptual



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2015:204) rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya semakin rendah rasio ini semakin buruk, artinya perusahaan semakin menurun. Pendapatan bersih perusahaan dan modal saham yang dimiliki perusahaan mengakibatkan naik atau turun harga suatu saham.

ROE merupakan tolak ukur profitabilitas, dimana para pemegang saham dan keuntungan yang telah mereka tanam kembali dalam bentuk laba yang ditanam. Apabila, saham perusahaan diperdagangkan di bursa saham, tinggi rendahnya ROE akan mempengaruhi tingkat permintaan saham dan harga jual saham tersebut.

H1 :Faktor fundamental perusahaan *return on equity* (ROE) secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

#### **Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham**

EPS adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba atau keuntungan bersih diperoleh dari lembar saham. Semakin besar nilai EPS maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif atau baik sehingga pada akhirnya rasio ini dapat juga digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Dengan kata lain besarnya rasio EPS mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009:11).

H2 :Faktor fundamental perusahaan *earning per share* (EPS) secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

#### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2015:157) rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik, apabila rasio rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik, apabila rasio rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Bagi sebagian investor, DER dapat digunakan untuk melihat besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga semakin besar nilai DER akan memperbesar tanggungan perusahaan. Dengan demikian bahwa DER pada tingkat tertentu memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham perusahaan.

H3 :Faktor fundamental perusahaan *debt to equity ratio* (DER) secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

#### **Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2015:114) PER yang semakin tinggi menggambarkan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami peningkatan. PER adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham (EPS). Semakin kecil PER suatu saham akan baik bagi para investor karena saham tersebut termasuk murah, pada logikanya tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat karena EPS yang dihasilkan semakin besar.

H4 :Faktor fundamental perusahaan *price earning ratio* (PER) secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

#### **Pengaruh Price to Book Value Terhadap Harga Saham**

Menurut Tryfino (2009:11) PBV merupakan perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*. Jika pada analisis *book value*, investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham, sehingga dari gambaran tersebut secara tidak langsung PBV juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

H5 :Faktor fundamental perusahaan *price to book value* (PBV) secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

#### **Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham**

Menurut Hartono (2010:375) beta merupakan suatu pengukur volatilitas *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Dengan demikian *beta* merupakan pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu portofolio terhadap risiko pasar.

Beta saham adalah salah satu indikator penting yang harus investor kenali sebelum membeli saham, beta sebuah saham mengindikasikan sensitivitas harga atau imbal hasil saham terhadap perubahan harga atau imbal hasil angka indeks harga saham – saham yang terdaftar pada bursa saham atau disebut indeks pasar (*market indeks*). Jadi, beta di dalam pengambilan keputusan investasi juga berpengaruh terhadap perubahan – perubahan harga saham dan menjadi salah satu analisa risiko yang baik.

H6 :Risiko Sistematis secara signifikan berpengaruh terhadap Harga Saham.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (memandang realitas atau gejala atau fenomena), digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:154). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional (*correlation cesearch*). Menurut Sugiyono (2014:148) metode korelasi adalah hubungann yang bersifat sebab akibat.

Populasi (Objek) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:148). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor konstruksi 62 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2016.

#### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:78). Adapun pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti adalah:

- a. Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga tahun 2016.
- b. Perusahaan Konstruksi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut – turut selama periode 2012-2016.

- c. Perusahaan Konstruksi yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan secara berturut - turut selama periode 2012-2016.
- d. Perusahaan Konstruksi yang memiliki laba secara berturut - turut selama periode 2012-2016.

Dengan kriteria tersebut maka diperoleh sampel dalam perusahaan konstruksi adalah:

**Tabel 1**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
2.	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	DGIK
3.	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	JKON
4.	PP (Persero) Tbk	PPTP
5.	Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA
6.	Total Bangun Persada Tbk	TOTL
7.	Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik berdasarkan sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan diunduh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2014:59) variabel penelitian adalah sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas dari penelitian ini adalah faktor fundamental yang terdiri dari *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV), dan risiko sistematis (RIS). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Dalam hal ini harga saham yang dimaksud adalah harga saham penutupan (*closing price*) di pasar bursa efek. Untuk menghitung rata - rata harga saham maka dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_n}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  : rata - rata hitung

$x_i$  : nilai harga saham bulan ke-i

n : jumlah bulan

### Variabel Independen

#### a. Return On Equity (ROE)

*Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal sendiri, skala yang digunakan adalah rasio dengan satuan persen (%). ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

**b. Earning Per Share (EPS)**

*Earning per share* (EPS) adalah laba bersih per lembar saham yang beredar selama periode tertentu. Skala yang digunakan adalah rasio, EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

**c. Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio yang mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan dengan menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan. Skala yang digunakan adalah rasio dengan satuan persen (%). DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}}$$

**d. Price Earning Ratio (PER)**

*Price earning ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar dari setiap lembar saham terhadap pendapatan perlembar saham (*earning per share*). Rasio ini digunakan untuk menghitung pengembalian modal yang diinvestor pada suatu saham. Skala yang digunakan adalah rasio, PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Earning per share (EPS)}}$$

**e. Price to Book Value (PBV)**

*Price to book value* (PBV) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. *Price to Book Value* merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. PBV dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Price to book value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

**f. Risiko Sistematis (RIS)**

Risiko sistematis adalah risiko investasi yang tidak dapat dihilangkan begitu saja dengan diversifikasi, sehingga investor memiliki ketidakpastian terhadap keuntungan yang diperolehnya. *Beta* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_M$$

Dimana :

$R_i$  : *Return* Saham ke  $i$

$R_M$ : Tingkat *return* dari indeks pasar

$\alpha_i$  : Variabel acak yang menunjukkan komponen return saham ke  $i$

$\beta_i$  : *Beta* yang merupakan koefisien yang mengukur perubahan  $R_i$  akibat dari perubahan  $R_M$

**Teknik Analisa Data****Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini untuk mengetahui apakah masing - masing variabel independen dengan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini harga saham merupakan variabel dependen dan *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV), dan risiko sistematis (RIS) sebagai variabel independennya.

Persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 EPS + \beta_3 DER + \beta_4 PER + \beta_5 PBV + \beta_6 RIS + e$$

Keterangan:

HS : Harga Saham

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$  : Koefisien regresi variabel independen

ROE : *Return on equity*

EPS : *Earning per share*

DER : *Debt to equity ratio*

PER : *Price earning ratio*

PBV : *Price to book value*

RIS : Risiko sistematis

e : *estimate of error* dari masing – masing variabel

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov-Sminov, dimana kriteria nilai ditentukan jika angka signifikansi yang ditunjukkan dalam tabel  $< \alpha 0,05$  maka dikatakan data tidak memenuhi asumsi normalitas, sebaliknya jika angka signifikansi di dalam tabel  $> \alpha 0,05$  maka data sudah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011:160).

#### Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antara variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang mendekati sempurna (Koefisien tinggi atau = 1). Model uji regresi yang baik, sebaiknya tidak terjadi Multikolinearitas. Untuk melihat ada tidaknya Multikolinearitas (Ghozali, 2011:105) yaitu: a. Nilai Tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF (*variance inflation factor*)  $\geq 10$  maka tidak terjadi Multikolinear, b. Nilai Tolerance  $\geq 0,10$  maka terdapat gejala Multikolinear.

#### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut: a. Jika angka DW dibawah -2 (DW  $< -2$ ) maka autokorelasi positif, b. Jika angka DW diantara -2 sampai +2 ( $-2 < DW < +2$ ) maka tidak ada autokorelasi, c. Jika angka DW diatas +2 (DW  $> +2$ ) maka terjadi autokorelasi negatif.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Jika varians dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya tetap, maka ini disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menguji kelayakan model dalam penelitian. Adapun kriteria pengujian dengan menggunakan *significance level*  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Dimana kriteria pengujiannya sebagai berikut: a. Jika nilai signifikansi  $f > 0,05$  maka tidak

layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya, b. Jika nilai signifikansi  $f < 0,05$  maka layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah berkisar antara nol sampai 1 atau  $0 < R^2 < 1$ . Nilai *adjusted* ( $R^2$ ) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diinterpretasikan sebagai berikut: a. Jika nilai  $R^2$  mendekati 1 maka menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin kuat, b. Jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin lemah.

### Uji Hipotesis

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level*  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Adapun kriteria penerimaan atau pendekatan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.
- Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel yang digunakan dalam model penelitian yaitu: *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV), dan risiko sistematis terhadap harga saham. Hasil pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS 23 terlihat pada tabel:

Tabel 2  
Hasil Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,701	,218		26,178	,000
ROE	-,032	,011	-,275	-2,832	,008
EPS	,011	,002	,598	6,917	,000
DER	,058	,058	,081	1,000	,326
PER	-,005	,004	-,122	-1,292	,207
BETA ( $\beta$ )	-,020	,011	-,119	-1,708	,099
LN_PBV	,846	,133	,681	6,364	,000

a. Dependen Variabel : Harga Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan data tabel diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$HS = 5,701 + (-0,032)ROE + 0,011EPS + 0,058DER + (-0,005)PER + 0,846PBV + (-0,020)\beta + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ )

Besarnya nilai konstanta  $\alpha$  adalah 5,701 menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari ROE, EPS, DER, PER, PBV, dan RIS ( $\beta$ ) = 0 maka harga saham (*closing price*) akan sebesar Rp 5,701.

2. Koefisien Regresi *return on equity* (ROE)

Besarnya nilai  $\beta_1$  adalah -0,032 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) antara *return on equity* dengan harga saham (*closing price*). Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel ROE meningkat maka akan diikuti dengan penurunan harga saham. Tingkat ROE naik sebesar satu satuan maka harga saham (*closing price*) akan turun dengan asumsi variabel yang lain konstan.

3. Koefisien Regresi *earning per share* (EPS)

Besarnya nilai  $\beta_2$  adalah 0,011 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *earning per share* dengan harga saham (*closing price*). Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel EPS meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Tingkat EPS naik sebesar satu satuan maka harga saham (*closing price*) akan naik dengan asumsi variabel yang lain konstan.

4. Koefisien Regresi *debt to equity ratio* (DER)

Besarnya nilai  $\beta_3$  adalah 0,058 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara DER dengan harga saham (*closing price*). Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel DER meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Tingkat DER naik sebesar satu satuan maka harga saham (*closing price*) akan naik dengan asumsi variabel yang lain konstan.

5. Koefisien Regresi *price earning ratio* (PER)

Besarnya nilai  $\beta_4$  adalah -0,005 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) antara PER dengan harga saham (*closing price*). Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel PER meningkat maka akan diikuti dengan penurunan harga saham. Tingkat PER naik sebesar satu satuan maka harga saham (*closing price*) akan turun dengan asumsi variabel yang lain konstan.

6. Koefisien Regresi *price to book value* (PBV)

Besarnya nilai  $\beta_5$  adalah 0,846 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara PBV dengan harga saham (*closing price*). Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel PBV meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Tingkat PBV naik sebesar satu satuan maka harga saham (*closing price*) akan naik dengan asumsi variabel yang lain konstan.

7. Koefisien Regresi risiko sistematis ( $\beta$ )

Besarnya nilai  $\beta_6$  adalah -0,020 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) antara *beta* ( $\beta$ ) Saham dengan harga saham (*closing price*). Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel *Beta* ( $\beta$ ) saham meningkat maka akan diikuti dengan penurunan harga saham. Tingkat *beta* ( $\beta$ ) saham naik sebesar satu satuan maka harga Ssham (*closing price*) akan turun dengan asumsi variabel yang lain konstan.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak dan juga memenuhi standar statistik yang berhubungan dengan regresi linear berganda maka dilakukan pengujian dengan metode uji

Kolmogrov-Smirnov dengan ketentuan jika nilai *Asympotic Significant* lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 23:

Tabel 3  
Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov  
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

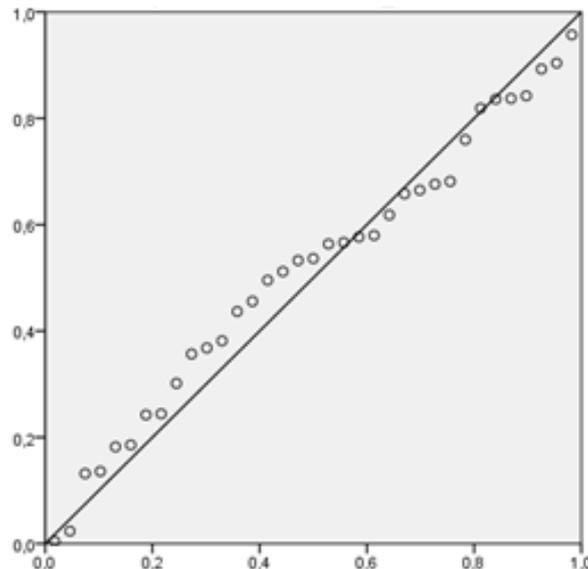
		Standardized Residual
N		35
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,90748521
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,095
	<i>Positive</i>	,073
	<i>Negative</i>	-,095
<i>Test Statistic</i>		,095
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig.* sebesar  $0,200 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tersebut layak dinyatakan berdistribusi normal dan terhindar dari gangguan uji asumsi klasik normalitas.

Metode lain yang digunakan dalam mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik *Normal Probability Plot*. Dengan melakukan pengujian ini disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal 0 dan pertemuan sumbu X dan sumbu Y.



Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Gambar 2

Hasil Uji Normalitas dengan Menggunakan Analisis Grafik

Berdasarkan grafik diatas penyebaran data atau titik berada disekitar garis diagonal dengan ini dapat ditunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Dengan

melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan menggunakan asumsi jika  $VIF < 10$  maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas, jika  $VIF > 10$  maka model dinyatakan terdapat gejala multikolinearitas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROE	,461	2,171
EPS	,579	1,727
DER	,657	1,523
PER	,488	2,049
BETA	,897	1,115
LN_PBV	,378	2,647

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan hasil input SPSS pada Tabel 4 diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil dari nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model linear mengidentifikasi tidak adanya multikolinearitas antara variabel independen.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika angka DW dibawah -2 ( $DW < -2$ ) maka autokorelasi positif.
- Jika angka DW diantara -2 sampai +2 ( $-2 < DW < +2$ ) maka tidak ada autokorelasi.
- Jika angka DW diatas +2 ( $DW > +2$ ) maka terjadi autokorelasi negatif.

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,937 <sup>a</sup>	,879	,853	,40629	1,778

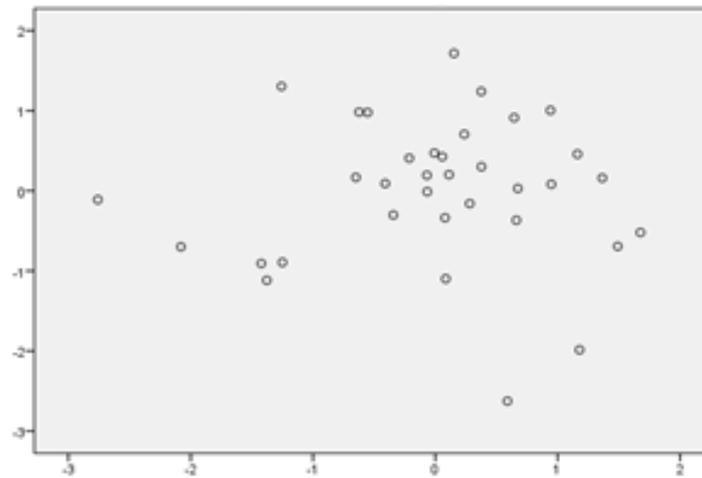
a. Predictors: (Constant), LN\_PBV, BETA, EPS, DER, PER, ROE

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa Durbin-Watson sebesar 1,778 dimana nilai tersebut terletak diantara -2 dan +2. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi linear tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya (ZRESID). Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas pada suatu model regresi adalah pada grafik *scatter plot*.



Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Gambar 3

#### Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada gambar diatas tampilan grafik menunjukkan bahwa titik-titik menyebar didaerah antara 0 - Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi tidak terjadi heterokidastisitas. Karena data yang diolah tidak mengandung heterokesdastisitas, maka model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji Statistik F

Uji F menguji kelayakan model dalam penelitian. Kriteria pegujian dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  (5%), dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6  
Hasil Uji Statistik F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	33,523	6	5,587	33,847	,000 <sup>b</sup>
Residual	4,622	28	,165		
Total	38,146	34			

a. Dependent Variable: LN\_Harga Saham

b. Predictors: (Constant), LN\_PBV, BETA, EPS, DER, PER, ROE

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka dapat diketahui bahwa variabel independen dapat dikatakan layak terhadap variabel dependen. Hal ini terbukti dengan nilai signifikan F hitung  $0,000 < 0,05$  dengan variabel independen yang terdiri dari *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV), dan risiko sistematis ( $\beta$ ), variable dependen harga saham.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan presentase hubungan variasi turun naiknya variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh faktor fundamental perusahaan dan risiko sistematis terhadap harga saham. Hasil koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) yang didapat dari pengolahan data dengan program SPSS 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 7  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)  
 Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,937 <sup>a</sup>	,879	,853	,40629

a. Dependent Variable: LN\_Harga Saham

b. Predictors: (Constant), LN\_PBV, BETA, EPS, DER, PER, ROE

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R<sup>2</sup>) sebesar 0,879 atau 87,9% artinya pengaruh variabel fundamental perusahaan dan risiko sistematis terhadap harga saham sebesar 87,9% sedangkan sisinya 12,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada variabel lain diluar variabel fundamental perusahaan dan risiko sistematis yang berpengaruh terhadap harga saham.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Signifikansi / Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikan level  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 17  
 Hasil Uji Statistik t  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,701	,218		26,178	,000
	ROE	-,032	,011	-,275	-2,832	,008
	EPS	,011	,002	,598	6,917	,000
	DER	,058	,058	,081	1,000	,326
	PER	-,005	,004	-,122	-1,292	,207
	BETA ( $\beta$ )	-,020	,011	-,119	-1,708	,099
	LN_PBV	,846	,133	,681	6,364	,000

a. Dependen Variabel : LN\_Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat diketahui bahwa hasil pengujian pengaruh faktor fundamental perusahaan dan risiko sistematis terhadap harga saham adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai t sebesar -2,832 dengan signifikan variabel *return on equity* sebesar 0,008 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham.

#### 2. Uji Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai t sebesar 6,917 dengan signifikan variabel *earning per share* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

#### 3. Uji Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai t sebesar 1,000 dengan signifikan variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,326 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

#### 4. Uji Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai t sebesar -1,292 dengan signifikan variabel *price earning ratio* sebesar 0,207 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

#### 5. Uji Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai t sebesar 6,364 dengan signifikan variabel *price to book value* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham.

#### 6. Uji Pengaruh Risiko Sistematis ( $\beta$ ) terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai t sebesar -1,708 dengan signifikan variabel risiko sistematis ( $\beta$ ) sebesar 0,099 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel risiko sistematis ( $\beta$ ) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## Pembahasan

### Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *return on equity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dinyatakan diterima.

ROE merupakan tolak ukur profitabilitas, dimana para pemegang saham pada umumnya ingin mengetahui tingkat profitabilitas modal saham dan keuntungan yang telah mereka tanam kembali dalam bentuk laba yang ditanam. Apabila saham perusahaan diperdagangkan di bursa saham, tinggi rendahnya ROE akan mempengaruhi tingkat permintaan saham dan harga jual saham tersebut (Kasmir, 2015:204). *Return on equity* bernilai negatif membuktikan bahwa manajemen perusahaan belum berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk itu perusahaan harus mengevaluasi kembali prospek kegiatan yang dijalankan perusahaan agar lebih produktif. Sehingga para pemegang saham akan merasakan keuntungan yang lebih besar dari biaya modalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Angantyo *et al.* (2013), dengan hasil penelitian variabel *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dinyatakan diterima.

Semakin besar nilai EPS maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif atau baik sehingga pada akhirnya rasio ini dapat juga digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Dengan kata lain besarnya rasio EPS mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009:11). Hasil penelitian ini sejalan dengan Angantyo *et al.* (2013), dengan judul pengaruh variabel *earning per share*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *book value per share* terhadap harga saham perusahaan consumer goods industry dengan

hasil penelitian variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan Angantyo *et al.* (2013), dengan hasil penelitian variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dinyatakan ditolak.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas, DER yang tinggi dipandang oleh sebagian investor sebagai suatu hal yang wajar, perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2015:157). Nilai DER yang tinggi bukan berarti bahwa perusahaan dapat menentukan tingkat proporsi hutang yang setinggi-tingginya, karena proporsi hutang yang semakin besar akan menimbulkan risiko yang besar pula bagi perusahaan dan juga investor. Bagi sebagian investor, DER dapat digunakan untuk melihat besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga semakin besar nilai DER akan memperbesar tanggungan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suselo *et al.* (2015), dengan hasil penelitian variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *price earning ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dinyatakan ditolak.

Semakin kecil PER suatu saham akan baik bagi para investor karena saham tersebut termasuk murah, pada logikanya tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat karena EPS yang dihasilkan semakin besar (Kasmir, 2015:114). *Price earning ratio* yang rendah tidak selalu menunjukkan minat yang rendah terhadap saham perusahaan. Artinya, nilai *price earning ratio* yang tinggi atau rendah di suatu perusahaan tidak menjamin menarik para investor untuk membeli harga saham di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fatmawati *et al.* (2017), yang menyatakan *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Price to Book Value Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *price to book value* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *price to book value* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dinyatakan diterima.

Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham, sehingga dari gambaran tersebut secara tidak langsung PBV juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino 2009:11). Hal ini diartikan bahwa *price to book value* dapat digunakan oleh investor untuk menentukan naik turunnya harga saham. Semakin kecil nilai *price to book value* maka harga dari suatu saham akan semakin murah dan menunjukkan harga saham yang lebih murah dibandingkan dengan harga saham lain yang sejenis. Hasil penelitian ini sejalan

dengan Suselo *et al.* (2015), dengan hasil penelitian variabel *price to book value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel risiko sistematis memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis keenam yang menyatakan bahwa risiko sistematis memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dinyatakan ditolak.

Hubungan antara risiko sistematis dengan harga saham adalah linear negatif artinya semakin kecil risiko sistematis maka semakin tinggi harga saham tersebut. Risiko sistematis akan mengalami penurunan disertai dengan peningkatan harga saham. Risiko yang dimiliki oleh perusahaan konstruksi tidak hanya risiko beta saham saja risiko tingkat suku bunga, inflasi dan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI. Risiko sistematis (beta saham) tidak dapat dijadikan patokan investor dalam pengambilan keputusan. Investor bisa menggunakan risiko sistematis lainnya. Sehingga pada penelitian ini Risiko sistematis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nirohito (2009), dengan hasil penelitian variabel risiko sistematis (Beta) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh faktor fundamental perusahaan dan risiko sistematis terhadap harga saham, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) *Return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pembelian saham, (b) *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *earning per share* dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pembelian saham, (c) *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pembelian saham. Investor dapat menggunakan rasio-rasio lain sebagai dasar pertimbangannya, (d) *Price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* tidak dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pembelian saham. Investor dapat menggunakan rasio-rasio lain sebagai dasar pertimbangannya, (e) *Price to book value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *price to book value* dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pembelian saham, (f) Risiko sistematis ( $\beta$  saham) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa risiko sistematis ( $\beta$  saham) tidak dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pembelian saham. Investor dapat menggunakan risiko sistematis lainnya (risiko tingkat suku bunga, inflasi dan lain-lain) sebagai dasar pertimbangan lainnya.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (a) Bagi Peneliti selanjutnya yang menggunakan penelitian yang sama disarankan untuk mempertimbangkan variabel faktor fundamental lain yang belum

dimasukkan dalam penelitian ini. Selain itu sebaiknya lebih banyak menggunakan sampel penelitian yang tidak hanya terbatas pada perusahaan konstruksi saja tetapi menggunakan kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menambahkan periode pengamatan, (b) Bagi Investor, berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui bahwa terdapat pengaruh *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV) terhadap harga saham. Oleh karena itu, disarankan untuk memperhatikan faktor *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV) juga memperhatikan variabel lainnya dalam informasi keuangan perusahaan konstruksi, (c) Bagi Perusahaan sebaiknya memperhatikan rasio *debt to equity ratio* (DER) karena semakin tinggi nilai rasio memiliki pengaruh yang tidak baik bagi Harga Saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angantyo, A., Darminto, dan D. Atmanto. 2013. Pengaruh ROE, DER, EPS dan BV Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008 – 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 4(2)
- Anastasia, N., Y. W. Gunawan, dan I. Wijiyanti. 2003. Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 5(2)
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab, Edisi Ketiga*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fatmawati. B. Wahono, dan A. A. Priyono. 2017. Pengaruh Return On Equity, Debt Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages yang terdaftar di BEI Periode 2012 – 2014. *Jurnal Riset Manajemen*. 6(2)
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS: 23*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Keduabelas. Rajawali Persada. Jakarta.
- Hartono, G. 2016. Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham. PT Astra Agro Lestari, Tbk. Dan Entitas Anak. *Jurnal Manajemen. Bisma*, 1(2)
- Hartono, J. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kodrat, S. D. dan K. Indonanjaya. 2010. *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham, Edisi Pertama*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nirohito, V. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 4(2)
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta.
- Sugianto, Danang. 2017. "Saatnya Borong Saham – saham Konstruksi". Dalam <http://finance.detik.com>, diakses tanggal 02 November 2017.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Suselo, D., A. Djazuli, dan N. K. Indrawati. 2015. Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 13(1)
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi, Edisi Pertama*. PT Kanisius. Yogyakarta.
- Tryfino. 2009. *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Transmedia Pustaka. Jakarta.